

MAKALAH PSIKOLOGI PENDIDIKAN
“Menganalisis Kebutuhan Khusus Peserta Didik dalam Belajar”



Disusun oleh:

Ayu Anzana (2513053113)

Cecilia Tiara Ayu Prasastiningtyas (2513053119)

Tio Dwi Fernanto (2513053134)

Dosen Pengampu:

Muhisom, M.Pd.I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN & ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Menganalisis Kebutuhan Khusus Peserta Didik dalam Belajar” tepat pada waktunya.

Makalah ini disusun sebagai salah satu upaya untuk memahami secara lebih mendalam tentang pentingnya proses identifikasi dan analisis terhadap kebutuhan individual peserta didik dalam konteks pembelajaran. Latar belakang penyusunan makalah ini adalah kesadaran bahwa setiap peserta didik adalah individu yang unik dengan karakteristik, gaya belajar, kesiapan, minat, serta tantangan yang berbeda-beda. Pendekatan pembelajaran “satu ukuran untuk semua” (*one size fits all*) sudah tidak relevan lagi dalam praktik pendidikan modern yang mengedepankan keberpihakan kepada peserta didik (*student-centered learning*).

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan makalah ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidik, calon pendidik, dan seluruh pemerhati pendidikan dalam upaya menciptakan pembelajaran yang inklusif, responsif, dan berpihak pada setiap peserta didik.

Metro, 22 April 2026

Kelompok 8

DAFTAR ISI

COVER	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Definisi kebutuhan khusus peserta didik dalam pembelajaran	3
2.2 Faktor pendorong dan penghambat	5
2.3 Penerapan analisis kebutuhan peserta didik	6
BAB III PENUTUP	12
3.1 Kesimpulan	12
3.2 Saran	12
DAFTAR PUSTAKA	13

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Perbedaan ini menuntut guru untuk tidak menerapkan pendekatan pembelajaran yang seragam, melainkan mampu memahami dan merespons kebutuhan khusus yang dimiliki setiap individu. Kebutuhan khusus dalam konteks ini tidak terbatas pada disabilitas, melainkan mencakup segala kondisi individual yang bersifat spesifik, seperti kecepatan belajar di atas atau di bawah rata-rata, gaya belajar dominan, kecemasan, kesulitan fokus, atau latar belakang budaya yang berbeda yang jika tidak diakomodasi dapat menghambat proses belajar.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan khusus tersebut, terdapat berbagai faktor pendorong yang memperlancar, seperti kompetensi guru, dukungan kebijakan Kurikulum Merdeka, serta kolaborasi dengan orang tua. Namun, juga terdapat faktor penghambat yang sering muncul, seperti kurangnya pemahaman guru tentang teknik identifikasi, keterbatasan waktu, minimnya sarana prasarana, dan belum optimalnya komunikasi dengan orang tua.

Oleh karena itu, diperlukan penerapan strategi yang tepat agar kebutuhan khusus peserta didik dapat terpenuhi. Strategi tersebut meliputi identifikasi melalui observasi dan asesmen diagnostik, akomodasi dan modifikasi pembelajaran, serta implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, makalah ini akan membahas secara sistematis tentang definisi kebutuhan khusus peserta didik, faktor pendorong dan penghambat terpenuhinya kebutuhan tersebut, serta penerapan agar kebutuhan khusus peserta didik dapat terpenuhi dalam proses pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apa yang dimaksud kebutuhan khusus peserta didik dalam belajar?
- 2) Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam memenuhi kebutuhan khusus peserta didik dalam belajar?
- 3) Bagaimana penerapan yang dapat dilakukan agar kebutuhan khusus peserta didik terpenuhi dalam belajar?

1.3 Tujuan

- 1) Mengetahui makna dari kebutuhan khusus peserta didik dalam belajar.
- 2) Mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam memenuhi kebutuhan khusus peserta didik dalam belajar.
- 3) Mengetahui penerapan yang dilakukan agar kebutuhan khusus peserta didik dalam belajar terpenuhi.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Makna Kebutuhan Khusus Peserta Didik dalam Pembelajaran

Menurut James Dean Brown (1995), analisis kebutuhan merupakan kegiatan sistematis yang dilakukan melalui penghimpunan dan pengkajian informasi secara saksama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan tertentu. Melalui proses tersebut, tujuan pembelajaran dapat dirumuskan secara lebih tepat sekaligus membantu dalam menentukan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Khasinah & Elviana, 2022).

Tom Hutchinson dan Alan Waters (1987) mendefinisikan kebutuhan dalam pengajaran bahasa sebagai kemampuan memahami dan/atau menghasilkan karakteristik kebahasaan yang diperlukan dalam situasi sasaran. Selanjutnya, I. S. P. Nation dan John Macalister (2010) menjelaskan bahwa analisis kebutuhan berfungsi untuk memastikan program pembelajaran memuat materi yang relevan serta bermanfaat untuk dipelajari, sekaligus menggambarkan apa yang telah diketahui siswa dan apa yang masih perlu mereka kuasai. Sementara itu, Galina Kavaliauskiene dan Lina Uzpalienė (2003) menegaskan bahwa seluruh peserta didik harus dilibatkan dalam analisis kebutuhan. Menurut mereka, informasi yang berasal langsung dari siswa merupakan sumber utama dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, bukan berasal dari institusi maupun guru (Khasinah & Elviana, 2022).

Salah satu landasan utama dalam analisis kebutuhan belajar ialah Maslow's Hierarchy of Needs. Teori tersebut mengklasifikasikan kebutuhan manusia ke dalam suatu hierarki, dimulai dari kebutuhan yang paling dasar berupa kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan tertinggi berupa aktualisasi diri. Berdasarkan pandangan Maslow, kebutuhan dasar, seperti rasa aman dan kebutuhan sosial, harus terlebih dahulu terpenuhi sebelum individu mencapai kebutuhan belajar pada tingkat berikutnya, yakni aktualisasi diri (Devianti & Sari, 2020).

Teori Induktif–Deduktif Roger A. Kaufman menyatakan bahwa metode analisis kebutuhan belajar terbagi ke dalam dua model, yaitu induktif dan deduktif. Kaufman (1972) menjelaskan bahwa model induktif berorientasi pada kebutuhan yang dirasakan secara langsung oleh siswa, sedangkan model deduktif bertumpu pada karakteristik kelompok yang lebih luas untuk merumuskan kebutuhan belajar yang bersifat umum (Sekolah Dasar et al., 2024).

Analisis kebutuhan dipahami sebagai cara untuk mengidentifikasi berbagai kebutuhan siswa yang harus dipenuhi oleh guru. Pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan melalui tindakan yang tepat sehingga permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran dapat diatasi (Ina Magdalena, 2021). Kebutuhan belajar sendiri dipahami sebagai kesenjangan antara kondisi yang telah dimiliki seseorang, baik berupa kompetensi maupun pengetahuan, dengan kondisi yang seharusnya dikuasai untuk mencapai hasil yang diharapkan. Sejumlah definisi juga menjelaskan bahwa kebutuhan belajar merupakan bentuk kekurangan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang menyebabkan individu belum mampu mencapai kinerja secara optimal (Smith & Ragan, 2021).

Menurut Abraham Maslow, kebutuhan manusia tersusun dalam suatu hierarki yang mencakup kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang atau rasa memiliki, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Dalam bidang pendidikan, kebutuhan belajar berada pada tingkatan paling tinggi, yaitu aktualisasi diri, karena melalui proses belajar individu berupaya mengembangkan serta mewujudkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Terdapat beberapa unsur yang melekat dalam pengertian analisis kebutuhan. Pertama, analisis kebutuhan merupakan suatu proses, sehingga pelaksanaannya terdiri atas serangkaian kegiatan dalam need assessment dan tidak dipahami sebagai hasil akhir, melainkan sebagai aktivitas tertentu yang dilakukan untuk mendukung pengambilan keputusan. Kedua, hakikat kebutuhan adalah adanya kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dan kondisi nyata. Oleh karena itu, need assessment dipahami sebagai

kegiatan penghimpunan informasi mengenai perbedaan antara kemampuan yang seharusnya dimiliki setiap siswa dengan kemampuan yang telah mereka miliki (Nafisah, 2020).

2.2 Faktor Pendorong dan Penghambat

Faktor Pendukung Analisis Kebutuhan Belajar

Faktor-faktor ini mempermudah guru dalam memetakan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa:

1. Motivasi Internal Siswa: Kesadaran siswa akan tujuan belajar yang jelas memudahkan proses identifikasi kebutuhan.
2. Dukungan Keluarga: Keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan informasi mengenai kebiasaan belajar anak di rumah.
3. Peran Guru & Kurikulum: Kemampuan guru dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran dan ketersediaan kurikulum yang fleksibel.
4. Akses Sumber Belajar: Ketersediaan sarana, prasarana, dan teknologi informasi yang memadai untuk melakukan observasi atau pengumpulan data.

Faktor Penghambat Analisis Kebutuhan Belajar

Hambatan-hambatan ini sering kali membuat hasil analisis menjadi kurang akurat atau sulit diimplementasikan:

1. Keterbatasan Sumber Daya: Kurangnya sarana prasarana, sumber daya finansial, dan akses gawai/internet (terutama dalam sistem pembelajaran daring).
2. Kondisi Psikologis & Kesehatan: Rendahnya minat belajar, gangguan kesehatan pada siswa, serta kurangnya motivasi intrinsik.
3. Manajemen Waktu & Teknis: Keterbatasan waktu guru untuk melakukan observasi mendalam serta kurangnya pemahaman teknis dalam mengintegrasikan berbagai aspek kebutuhan siswa.
4. Lingkungan Sosial-Ekonomi: Tekanan ekonomi keluarga atau pengaruh negatif dari teman sebaya yang mengalihkan fokus siswa dari kebutuhan belajar mereka.

2.3 Manajemen Kelas Sebagai Penerapan yang Dilakukan Agar Kebutuhan Khusus Peserta Didik dalam Belajar Terpenuhi

Sebelum membahas lebih jauh tentang manajemen kelas, penting untuk memahami bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan salah satu penerapan konkret dalam upaya memenuhi kebutuhan khusus peserta didik. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kebutuhan khusus peserta didik mencakup berbagai aspek, seperti kebutuhan akan lingkungan yang terstruktur, kebutuhan akan rasa aman dan nyaman, kebutuhan akan pengaturan yang mendukung fokus belajar, serta kebutuhan akan interaksi sosial yang positif. Manajemen kelas yang baik menjawab semua kebutuhan tersebut dengan menciptakan suasana yang kondusif sehingga setiap peserta didik, dengan segala keunikannya, dapat belajar secara optimal. Dengan kata lain, manajemen kelas bukan sekadar urusan ketertiban, melainkan fondasi utama agar kebutuhan khusus setiap individu di dalam kelas dapat terpenuhi.

Kelas perlu dikelola secara aktif karena kelas adalah ruang yang dinamis dan kompleks. Ketika kelas dikelola secara efektif, kelas akan berjalan lancar dan murid akan aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, ketika kelas dikelola secara buruk, kelas bisa menjadi kacau dan tidak menarik sebagai tempat belajar. Oleh karena itu, manajemen kelas yang efektif bertujuan untuk memaksimalkan kesempatan pembelajaran bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti kesulitan fokus, kecemasan, atau gaya belajar tertentu yang membutuhkan penyesuaian lingkungan.

a. Karakteristik Kompleksitas Kelas

Terdapat enam karakteristik yang merefleksikan kompleksitas dan potensi masalah dalam pengelolaan kelas. Pertama, kelas bersifat multidimensional, artinya di dalam kelas terdapat banyak dimensi yang saling terkait, seperti dimensi sosial, akademik, emosional, dan fisik. Kedua, aktivitas di kelas terjadi secara simultan atau bersamaan, sehingga guru harus mampu memperhatikan banyak hal dalam waktu yang sama. Ketiga, hal-hal terjadi secara cepat di dalam kelas, menuntut guru untuk responsif dan tidak lamban dalam mengambil keputusan. Keempat, kejadian di kelas sering kali tidak bisa diprediksi,

sehingga guru harus siap menghadapi situasi yang tidak terduga. Kelima, hanya ada sedikit privasi di dalam kelas, artinya setiap tindakan guru dan murid dapat dilihat oleh seluruh anggota kelas. Keenam, kelas memiliki sejarah, yaitu pengalaman dan pola interaksi dari masa lalu yang memengaruhi dinamika kelas saat ini. Memahami keenam karakteristik ini penting agar guru dapat mengelola kelas dengan bijak, terutama dalam merespons kebutuhan khusus yang muncul.

b. Memulai dengan Benar

Memulai dengan benar adalah langkah awal yang sangat menentukan dalam manajemen kelas. Guru perlu mengetahui kapan harus memulai, yaitu sejak awal tahun ajaran atau awal pertemuan. Hal yang harus dilakukan guru adalah menyampaikan aturan dan prosedur yang akan digunakan kepada kelas, kemudian mengajak kelas bekerja sama untuk mematuhi. Guru juga perlu mengajak murid untuk terlibat aktif dalam semua aktivitas pembelajaran.

Strategi mengawali pengajaran meliputi beberapa hal. Guru harus menciptakan ekspektasi untuk perilaku dan membuang ketidakpastian, sehingga murid memahami apa yang diharapkan dari mereka. Guru juga perlu memastikan bahwa murid mengalami kesuksesan sejak awal, karena pengalaman berhasil akan membangun rasa percaya diri. Selain itu, guru harus selalu siap dan hadir, baik secara fisik maupun mental, serta bersikap tegas dalam menerapkan aturan. Bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti kecemasan atau ketidakpastian, memulai dengan benar memberikan rasa aman dan prediktabilitas yang sangat mereka butuhkan.

c. Tujuan dan Strategi Manajemen Kelas

Manajemen kelas memiliki dua tujuan utama. Tujuan pertama adalah membantu murid menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar dan mengurangi waktu aktivitas yang tidak diorientasikan pada tujuan. Tujuan kedua adalah mencegah murid mengalami problem akademik dan emosional. Kedua tujuan ini sejalan dengan upaya pemenuhan kebutuhan khusus peserta didik, karena peserta didik yang memiliki kesulitan fokus,

kecepatan belajar lambat, atau kecemasan tinggi sangat membutuhkan lingkungan yang meminimalkan gangguan dan mencegah munculnya masalah tambahan.

- ❖ Terdapat empat hal pokok dalam manajemen kelas yang perlu dikuasai oleh setiap guru, yaitu mendesain lingkungan fisik kelas, menciptakan lingkungan yang positif, menjadi komunikator yang baik, serta menghadapi perilaku bermasalah.

1) Mendesain Lingkungan Fisik Kelas

Mendesain lingkungan fisik kelas merupakan langkah pertama dalam manajemen kelas. Ada beberapa prinsip penataan kelas yang perlu diperhatikan. Prinsip pertama adalah mengurangi kepadatan di tengah lalu lintas kelas, artinya guru perlu mengatur tata letak meja dan kursi agar tidak menghalangi pergerakan murid. Prinsip kedua adalah memastikan bahwa guru dapat dengan mudah melihat semua murid dari posisi mana pun, sehingga tidak ada murid yang terlepas dari pantauan. Prinsip ketiga adalah materi pengajaran dan perlengkapan murid harus mudah diakses, sehingga tidak ada waktu yang terbuang untuk mencari alat atau bahan. Prinsip keempat adalah memastikan murid dapat dengan mudah melihat semua presentasi kelas, seperti papan tulis, proyektor, atau media pembelajaran lainnya. Selain prinsip-prinsip tersebut, terdapat berbagai gaya penataan kelas yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, seperti penataan tradisional dalam barisan, penataan kelompok dalam lingkaran atau cluster, maupun penataan pusat aktivitas berupa area-area belajar yang berbeda. Bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti kesulitan fokus atau gangguan penglihatan, penataan fisik kelas yang baik sangat membantu mereka untuk berkonsentrasi dan mengakses pembelajaran.

2) Menciptakan Lingkungan yang Positif

Lingkungan kelas yang positif adalah lingkungan yang mendukung secara emosional dan sosial. Strategi umum yang dapat dilakukan meliputi membuat, mengajarkan, dan mempertahankan aturan serta prosedur kelas, serta mengajak murid untuk bekerja sama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Dalam hal gaya manajemen, terdapat dua gaya yang perlu dipahami. Gaya otoritarian adalah gaya yang memfokuskan pada menjaga ketertiban di kelas, bukan pada pembelajaran dan pengajaran. Gaya ini cenderung kaku dan kurang melibatkan murid. Sebaliknya, gaya otoritatif adalah gaya yang melibatkan murid dalam kerja sama *take and give* atau saling memberi dan menerima, serta menunjukkan sikap perhatian kepada mereka. Gaya otoritatif inilah yang paling direkomendasikan karena menyeimbangkan antara kontrol dan dukungan.

Untuk mengelola aktivitas kelas secara efektif, guru perlu menunjukkan seberapa jauh murid mengikuti pembelajaran, sehingga guru dapat mengetahui siapa yang perlu bantuan tambahan. Guru juga harus mampu mengatasi situasi tumpang tindih secara efektif, yaitu ketika banyak hal terjadi bersamaan. Selain itu, guru perlu menjaga kelancaran dan kontinuitas pelajaran agar tidak terputus-putus, serta melibatkan murid dalam beberapa aktivitas yang menantang namun tetap sesuai dengan kemampuan mereka.

Penting juga untuk membedakan antara aturan dan prosedur. Aturan berfokus pada perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, bersifat umum, dan berlaku sepanjang waktu. Contoh aturan adalah “Dengarkan ketika guru berbicara”. Sementara itu, prosedur berfokus pada langkah-langkah untuk melakukan kegiatan tertentu, bersifat spesifik, seperti “Cara mengumpulkan tugas”. Keduanya perlu diajarkan secara eksplisit kepada murid, bukan hanya disampaikan sepintas.

Untuk mengajak murid bekerja sama, guru dapat melakukan beberapa hal. Pertama, menjalin hubungan yang positif dengan murid, karena hubungan yang hangat dan saling menghormati menjadi fondasi kerja sama. Kedua, mengembangkan kemauan murid untuk berbagi dan mengemban tanggung jawab di dalam kelas. Ketiga, memberi hadiah terhadap perilaku yang tepat, baik berupa pujian, privilege, atau pengakuan. Bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti kurang percaya diri atau kesulitan sosial, lingkungan yang positif memberikan rasa diterima dan didukung yang sangat berarti bagi perkembangan mereka.

3) Menjadi Komunikator yang Baik

Komunikasi yang baik adalah jantung dari manajemen kelas. Seorang guru perlu menguasai tiga keterampilan komunikasi. Keterampilan pertama adalah berbicara, yaitu kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas, tegas, dan mudah dipahami oleh murid. Keterampilan kedua adalah mendengar, yaitu kemampuan mendengarkan secara aktif apa yang disampaikan oleh murid, baik secara verbal maupun melalui isyarat non-verbal. Keterampilan ketiga adalah berkomunikasi secara non-verbal, yaitu menggunakan bahasa tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, dan intonasi suara untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Contoh komunikasi non-verbal yang efektif adalah mendekati murid yang mulai ribut, memberikan kontak mata yang tegas namun bersahabat, atau mengangguk untuk menunjukkan perhatian. Bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti gangguan pendengaran, kecemasan, atau kesulitan memahami bahasa lisan, komunikasi non-verbal yang baik sangat membantu mereka untuk tetap terlibat dalam pembelajaran.

4) Menghadapi Perilaku Bermasalah

Perilaku bermasalah adalah hal yang mungkin muncul di setiap kelas. Strategi manajemen yang tepat perlu diterapkan secara bertahap. Tingkat intervensi pertama adalah intervensi minor, yaitu tindakan ringan untuk menghentikan perilaku awal sebelum berkembang menjadi lebih serius. Contoh intervensi minor meliputi kontak mata dengan murid, mendekati murid, menyebut nama murid, memberikan isyarat non-verbal, atau teguran ringan. Jika intervensi minor belum cukup, guru dapat beralih ke intervensi moderat, yaitu tindakan lebih lanjut seperti melakukan percakapan pribadi dengan murid, memberikan peringatan tertulis, menerapkan konsekuensi logis, atau mengalihkan aktivitas murid. Apabila masalah masih berlanjut, guru dapat menggunakan sumber daya lain, seperti berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling, melibatkan wali kelas, atau berkomunikasi dengan orang tua murid. Terakhir, untuk menghadapi agresi, diperlukan penanganan khusus. Guru harus menjaga keselamatan semua pihak, tetap tenang dan tidak terprovokasi, mencari bantuan profesional jika diperlukan, serta mendokumentasikan kejadian dengan baik. Dalam konteks pemenuhan kebutuhan khusus peserta didik, penanganan perilaku bermasalah perlu dilakukan dengan pendekatan yang

memahami akar masalah, karena sering kali perilaku bermasalah muncul dari kebutuhan khusus yang tidak terpenuhi, seperti kecemasan, frustrasi karena ketidakmampuan mengikuti pembelajaran, atau kesulitan dalam regulasi emosi.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang bersifat khusus dan tidak sama satu sama lain, yang dapat dipengaruhi oleh kemampuan, minat, gaya belajar, maupun kondisi tertentu yang dimiliki. Terpenuhinya kebutuhan tersebut ditentukan oleh adanya faktor pendukung, antara lain keterlibatan guru, orang tua, serta ketersediaan sarana pembelajaran, di samping keberadaan faktor penghambat berupa keterbatasan fasilitas dan waktu. Dengan demikian, diperlukan pengelolaan kelas serta pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan agar seluruh peserta didik mampu mengikuti proses belajar secara maksimal.

3.2 Saran

Guru hendaknya meningkatkan pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing peserta didik melalui kegiatan observasi serta menjalin komunikasi dengan orang tua. Di samping itu, sekolah perlu menyediakan sarana yang memadai dan mendorong terselenggaranya pembelajaran yang inklusif sehingga kebutuhan belajar seluruh peserta didik dapat dipenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Devianti, R., & Sari, S. L. (2020). Urgensi analisis kebutuhan peserta didik terhadap proses pembelajaran. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 21–36. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-aulia/article/download/189/154/742>
- Efriyanti, S. S., & Albina, M. (2025). Strategi pembelajaran berdasarkan analisis kebutuhan belajar dalam pendidikan inklusif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 367–376. <https://share.google/YiwjbqpUBcQWfGsWy>
- Utami, C. S., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). Analisis faktor pendukung dan hambatan belajar peserta didik berprestasi yang bekerja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/34734/22196/57960>